

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku tolong-menolong adalah suatu hal yang lazim. Tolong-menolong disebut juga altruisme. Dengan adanya tolong-menolong dapat memberikan manfaat bagi manusia berupa kerukunan, dan kemaslahatan antar pribadi satu dengan pribadi lain.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri.¹ Perilaku sosial tidak akan lepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Proses interaksi manusia ini tidak lepas dari perbuatan tolong-menolong. Begitu juga seorang mahasiswa di lingkungan kampus. Pada kehidupan sehari-hari, seseorang yang dikatakan mandiri dan pintar, pada suatu saat pasti akan membutuhkan pertolongan atau bantuan dari orang lain.

Seperti halnya kehidupan mahasiswa yang terletak pada komunitas UKM ataupun organisasi lain di kampus. Mahasiswa dinilai sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar. Oleh karena itu mereka dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, norma agama, memiliki intelektual tinggi, dan dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat. Semua itu

¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.25.

membutuhkan proses bantuan dari beberapa pihak untuk dapat melatih pribadi mahasiswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Perilaku tolong-menolong sangat disukai dan dianjurkan. Pada umumnya masyarakat di belahan dunia mana pun sangat menyukai orang-orang yang memiliki kepribadian dermawan, suka menolong, solidaritas, dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya orang yang bersifat kikir, egois atau individualis, sangat tidak disukai oleh orang lain. Dalam agama Islam, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dianjurkan dan dihargai oleh para penganutnya.²

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah, karena kita sebagai manusia tentu membutuhkan orang lain untuk meringankan sebagian beban yang telah dialami, dan sebagai kholifah di muka bumi yang dianugerahi kelebihan, kita pun mempunyai kewajiban sosial untuk membantu meringankan beban hidup yang dialami orang lain.

Manusia di kodratkan sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu Allah SWT berfirman dalam surat An-Nur ayat 22 yaitu:

² Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2013),hal.218.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah dalam jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan hendaknya mereka berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*³

Firman di atas menggambarkan bahwa manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong (altruis) dan memaafkan antar sesama.

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada yang terlepas dari perilaku sosial, karena pada kehidupan tersebut secara langsung atau tidak langsung, dan mau tidak mau individu akan melakukan interaksi dengan individu lain, ataupun kelompok lain untuk suatu tujuan yang mengandung nilai tolong-menolong (*altruisme*). Perilaku altruis merupakan sikap yang mengutamakan kebutuhan dan kepentingan orang lain dengan segala pengorbanan, dan tanpa pamrih.⁴ Namun kenyataan yang sering ditemui di zaman yang serba moderen ini, tolong-menolong terjadi atas dasar ingin mendapatkan suatu imbalan yang mampu membuat kepuasan hati si penolong, seperti halnya seorang yang dimintai tolong untuk mengantarkan temannya ke suatu tempat belanja, si penolong berharap agar mendapatkan traktiran gratis berupa makanan ataupun bensin. Hal

³Departemen Agama RI, *Syamil Al Qur'an For Woman*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema,2004), hal.352.

⁴Nicholas Abercrombie, dkk., *Kamus Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.23.

tersebut tidak bisa dinamakan altruis, karena dalam membantu ia berniat untuk memperoleh keuntungan dari kerjanya atau pengorbanannya.⁵

Akan tetapi yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah sikap altruistik yang murni tanpa pamrih, baik berupa hadiah, imbalan ataupun pujian. Melainkan sepenuhnya keikhlasan untuk mengharap ridho Allah SWT. Misalnya seorang mahasiswa yang berbigronkan pramuka yang rela mengabdikan hidupnya kepada mesyarakat seperti mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an) tanpa honor, memberikan les gratis, mengisi ekstra pramuka di SD, melaksanakan bakti sosial di masyarakat, mendatangkan mubaligh untuk memberikan siraman rohani tanpa ada rasa ingin diberi penghargaan dari masyarakat sekitar maupun ingin mendapatkan keuntungan apapun dari masyarakat tersebut.

Untuk memulai perilaku altruism tidak harus langsung secara berlebihan melainkan bisa dimulai dari hal-hal yang paling sederhana dan bermakna bagi yang menolong dan yang ditolong. Hal tersebut bisa melalui sikap, sopan-santun kepada orang lain, bertutur kata, atau bahkan sampai pada tindakan yang ekstrim dalam berkorban demi kesejahteraan sesama.

Mahasiswa dinilai sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar. Oleh karena itu mereka dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, norma agama, memiliki intelektual tinggi, dan dapat memberikan contoh yang baik

⁵ Linda Trisulawati, "Perilaku Altruisme ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosi dan Tingkat Kecerdasan Spiritual", 2015, Jurusan Taswuf Psikoterapi IAIN Tulungagung, (*Skripsi*, tidak diterbitkan), hal.2..

pada masyarakat. Semua itu membutuhkan proses bantuan dari beberapa pihak untuk dapat melatih pribadi mahasiswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Mahasiswa dianggap mampu merasakan, memahami, dan peduli terhadap sesama kebutuhan mahasiswa ataupun kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain masyarakat memiliki harapan yang tinggi terhadap mahasiswa. Selain di masyarakat, lingkungan di mana mahasiswa tersebut menempuh perkuliahan juga mengharapkan hal serupa. Salah satu perilaku mahasiswa yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang optimal adalah perilaku altruisme. Perilaku ini diharapkan dapat memberikan perubahan kepada masyarakat.

Akan tetapi fenomena yang telah terjadi saat ini menunjukkan hal-hal yang jauh berbeda. Mahasiswa yang notabene-nya memasuki masa remaja akhir dan memasuki dewasa awal masih mencari jati diri.⁶ Pencarian jati diri akan terasa sulit jika tidak mampu memanfaatkan fungsi teknologi dengan baik dan benar. Hal tersebut berdasarkan contoh kasus penelitian yang menyatakan bahwa, remaja saat ini lebih berkarakter egois dengan lingkungan sekitar karena telah mengikuti perkembangan zaman yang canggih. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap para mahasiswa pengguna ponsel dapat mempengaruhi sikap kurang peduli terhadap lingkungan sosial. Hal itu terlihat ketika mereka diminta untuk membantu

⁶ Miftahul Jannah, *e.Journal*, "Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-POP di Samarinda". Jurusan Psikologi (Universitas Mulawarman, 2014) hal. 183.

menyelesaikan soal. Kebanyakan mereka enggan membantu meski mengetahui jawabannya.⁷

Selain itu, terdapat kasus yang dialami oleh bangsa kita sendiri yang diungkapkan dalam sebuah artikel ilmiah yang menyatakan bahwa, karakter mahasiswa cenderung egois. Mahasiswa lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Seringkali seorang mahasiswa menganggap teman yang lain sebagai pesaing yang harus dikalahkan. Dikalahkan dalam hal ini ialah ilmu, dan yang sering dilakukan yaitu mahasiswa enggan berbagi ilmu dengan mahasiswa lain. Akibatnya yang timbul adalah persaingan yang tidak sehat.⁸

Kehidupan materialistik, hedonisme dan konsumerisme mendorong manusia untuk hidup individualis sehingga mengakibatkan minimnya sikap tolong-menolong (altruisme). Dalam kehidupan kampus, mahasiswa seharusnya menyadari posisinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan dan kehadiran orang lain. Sebagai makhluk sosial yang menyadari akan berbagai hal kebutuhan, tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain. Mereka sangat membutuhkan pertolongan dari orang lain demi memenuhi kebutuhannya. Namun kebanyakan mahasiswa sekarang bersifat enggan memberikan bantuan kepada temannya, apalagi teman yang sekiranya tidak kenal dengan akrab. Mahasiswa lebih senang bekerja untuk dirinya sendiri dan tidak bersedia bermurah hati apalagi

⁷ Eva Nuari Lensus, *jurnal*, "Perilaku Prososial Pada Mahasiswa", 2015, Fakultas Psikologi Universitas Semarang, hal. 252.

⁸Galih Irawan, 2012, "Karakter "Sang Pemegang Tongkat Estafet" Bangsa". Blog.djarumbeasiswaplus.org. diakses pada tanggal 10 Maret 2015.

dalam hal materi. Padahal dalam mempertahankan kelangsungan hidup di lingkungan kampus, baik mahasiswa yang tinggal di UKM kampus khususnya UKM pramuka ataupun mahasiswa yang tidak berorganisasi harus bekerjasama dan berinteraksi dengan baik terhadap individu lain dan lingkungannya.⁹

Mahasiswa yang dikatakan sebagai *agent of change* yang bertujuan membawa perubahan masyarakat dari keadaan yang buruk menjadi lebih baik pada kenyataannya masih sedikit yang berpartisipasi dan peduli terhadap masyarakat yang kurang mampu maupun membutuhkan mereka. Dalam kelompok sosial mereka kurang peka dan belum bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan sebagai relawan yang terjun ke masyarakat.¹⁰ Pada dasarnya kebutuhan merupakan suatu yang harus diwujudkan untuk membawa perubahan dalam kehidupan seperti mensejahterakan masyarakat yang sedang membutuhkan adanya ulur tangan dari para relawan dengan tanpa rasa paksaan, terbebani dan tanpa pamrih. Sedangkan keinginan hanyalah suatu perwujudan untuk menegaskan status sosial.

Begitupun mahasiswa, sebagian dari mereka lebih bersifat egois, tidak peduli dengan yang lainnya hanya mementingkan dirinya sendiri, hedonisme hanya memikirkan kebahagiaan dan kebaikan untuk diri sendiri.¹¹ Semua difikirkan demi kesempurnaan dirinya sendiri tanpa ada rasa ingin untuk berbagi kebahagiaan, berbagi kedamaian dengan yang

⁹ Linda Trisulawati,...Hal. 2

¹⁰ *Ibid.*,hal.4.

¹¹ Eva Nuari Lensus, e, *jurnal*, "Perilaku Prososial Pada Mahasiswa"... hal.252.

lainnya, seakan-akan apa yang dia butuhkan harus bisa memuaskan dirinya.¹² Seorang mahasiswa akan menolong kepada orang lain jika dia diberi imbalan sesuai dengan apa yang dia harapkan. Selain itu terkadang mahasiswa yang ingin menolong temannya hanya karena ingin memanfaatkan temannya tersebut. Semua yang berupa tolong-menolong, berbagi dalam hal lain akan dilakukannya, namun dengan satu syarat ada keberuntungan yang akan diterimanya.

Perilaku altruisme kini sangatlah minim dilakukan di kalangan mahasiswa. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menjadi pemicu minimnya sifat altruisme tersebut adalah sistem pembelajaran di Indonesia yang masih mengedepankan kecerdasan intelegent (IQ) dan minim akan pengembangan kecerdasan yang lainnya, yaitu kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹³ Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna.¹⁴

Kecerdasan emosi dan spiritual berperan aktif dalam berinteraksi antara satu sama lain baik individu dengan lingkungan, individu dengan

¹² Bambang Suprpto, *Sosiologi*, (Yogyakarta:Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, 2001), hal.216.

¹³Daniel Goleman,*Emotional Intelligence*,terjem. Michale Adryanto. (Jakarta:PT Gramedia Pustaka, Utama.2001), hal.57.

¹⁴ Ali B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.288-289.

individu, ataupun individu dengan masyarakat. Sifat altruisme tumbuh jika kecerdasan emosi dan spiritual tumbuh dalam diri manusia. Dalam berinteraksi di tengah masyarakat, kecakapan mahasiswa dalam berkomunikasi secara verbal yang jelas tidak banyak dipengaruhi oleh IQ (kecerdasan intelgensi) tetapi EQ (kecerdasan emosional), karena kecerdasan emosi merupakan persentasi terbanyak mempengaruhi mahasiswa dalam mengaktualisasikan dirinya serta SQ (kecerdasan spiritual) dalam memaknai segala perbuatannya. Jika dalam diri mahasiswa hanya IQ saja yang terasah, maka generasi muda akan semakin materialistik. Oleh karena itu ketiganya harus bisa berjalan dengan seimbang terutama kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.¹⁵

Pudarnya perilaku altruisme yang kini sedang mengalami kemerosotan di kalangan mahasiswa harus ada pembaruan yang lebih baik lagi yaitu dengan cara menanamkan pribadi altruisme melalui organisasi kecil maupun besar yang akan dikembangkan menjadi organisasi yang peduli akan pentingnya berperilaku tolong-menolong (altruisme) dalam kehidupan bersosial. Dengan mulai lunturnya budaya altruisme yang terjadi di tengah-tengah mahasiswa IAIN Tulungagung, kini telah berdiri sebuah organisasi yang memiliki jiwa altruisme tinggi, yaitu organisasi yang beranggotakan para relawan yang menolong dan membantu melalui kegiatan pengabdian pramuka ke suatu daerah di Tulungagung. Fasilitas

¹⁵ Linda Trisulawati, *Skripsi, "Perilaku Altruisme"*... hal. 4.

pada daerah sasaran masih tergolong kurang maju dalam segala material maupun pendidikan.

Organisasi Pramuka di IAIN Tulungagung didirikan oleh Prof. Dr.H. Akhyak,M.Ag. Beliau adalah dosen IAIN Tulungagung baik di tingkat S-1, S-2, S-3. Organisasi yang telah didirikan diberi nama Racana K.H.Agus Salim dan R.A.Kartini. Dalam Racana terdapat kegiatan salah satunya adalah pengabdian. Kegiatan ini diadakan rutin setiap satu tahun sekali selama satu minggu di daerah-daerah yang bisa dikatakan belum maju. Kegiatan ini hampir mirip dengan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Namun yang membedakan adalah lamanya hari dalam mengabdikan. Tempat tinggal satu desa yang dikelompok-kelompokkan per RT. Jika KKN selama satu bulan, maka pengabdian selama 6-7 hari, dan jika dalam KKN satu desa ditempati oleh satu kelompok yang berjumlah 19 orang, maka dikegiatan pengabdian 3-6 peserta menempati per RT dalam satu desa. Dalam kegiatan pengabdian ini ada berbagai kegiatan seperti les gratis, belajar mengaji, mengadakan pengajian (siraman rohani) di daerah tersebut dengan mendatangkan mubaligh, mengisi ekstra pramuka di SD ataupun MTs, memberikan motivasi bersamaan les gratis, bakti sosial dan berbagai sembako bagi warga yang tidak mampu.

Berdasarkan uraian di atas, hal menarik yang ingin peneliti kaji lebih lanjut adalah perilaku altruisme peserta pengabdian pramuka yang notabene nya merupakan mahasiswa aktif di IAIN Tulungagung. Meskipun sebagai mahasiswa dengan berbagai kesibukan belajar, namun

mereka tetap konsisten mengadakan kegiatan tersebut di daerah-daerah
Tulungagung setiap tahunnya.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kehidupan materialisme, hedonis, dan konsumerisme mendorong manusia untuk hidup individualis dan minimnya sikap tolong-menolong (altruis).
2. Mahasiswa yang dikatakan sebagai *agent of change* yang bertujuan membawa perubahan masyarakat dari keadaan masyarakat yang buruk menjadi lebih baik pada kenyataannya sedikit sekali yang menjadi pelopor sikap altruisme yang memulai memudar dikalangan masyarakat. Hanya sedikit sekali yang berpartisipasi dalam kelompok sosial sebagai relawan yang terjun ke masyarakat .
3. Pengabdian adalah sebuah kegiatan yang diselenggarakan oleh racana K.H. Agus Salim, dan R.A. Kartini yang berguna untuk melatih jiwa sosial mereka kepada masyarakat.

Dari identifikasi masalah tersebut dapat ditarik pokok permasalahan, yaitu perlu dilakukan penelitian perilaku altruis pada peserta pengabdian pramuka IAIN Tulungagung ditinjau dari bagaimana mereka menerapkan perilaku altruisme nya dalam kegiatan pengabdian selama 6-7 hari tersebut. Hal ini perlu di identifikasikan agar penelitian lebih terarah, terfokuskan, dan tidak meluas. Penelitian ini hanya di fokuskan pada tamu racana yang bersifat aktif di dalam kampus IAIN Tulungagung dan aktif di dalam racana

meskipun masih berstatus tamu dan belum dilantik menjadi anggota, serta mereka tergolong tamu racana yang ikut membantu kepentingan organisasi pramuka IAIN Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Agar lebih spesifik mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan penelian ini, maka peneliti memandang perlu mengangkat permasalahan judul diatas yaitu :

1. Bagaimana peran perilaku altruisme pada peserta pengabdian pramuka?
2. Apa manfaat perilaku altruisme bagi peserta pengabdian pramuka?
3. Apa saja bentuk-bentuk altruisme yang diterapkan oleh peserta pengabdian dalam kegiatannya?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui peran perilaku altruisme bagi peserta pengabdian.
2. Untuk mengetahui manfaat dari perilaku altruisme bagi peserta pengabdian.
3. Mengetahui bentuk-bentuk altruisme yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat diperoleh manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang teori altruistik yang ditinjau dari kegiatan pengabdian pramuka.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, yaitu :

- a. Bagi peneliti dapat memberikan wawasan baru dan pengalaman melakukan penelitian secara langsung mengenai perilaku altruisme pada peserta pengabdian pramuka dalam kegiatan pengabdian.
- b. Seluruh anggota racana K.H. Agus Salim dan R.A. Kartini khususnya dewan-dewan racana yang baru dilantik ataupun yang sudah lama dilantik menjadi dewan.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh peneliti selanjutnya.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran terhadap judul skripsi tersebut diatas, maka peneliti akan menjelaskan dari berbagai istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut secara teoritis dan operasional yaitu:

1. Teoritis

4. Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa dilartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan implementasi dalam artian luas adalah proses untuk melaksanakan ide-ide dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian demi terciptanya suatu tujuan.

5. Altruisme

Altruisme berasal dari bahasa latin *alter*, yang mempunyai arti perhatian terhadap kepentingan orang lain, bahkan terhadap pengorbanan kepentingan pribadi.¹⁶ Pengertian altruism lebih luas lagi yakni sifat yang lebih mengutamakan kesejahteraan, kebahagiaan, kepentingan bahkan kelangsungan hidup orang lain ketimbang diri sendiri, bersikap demikian rupa untuk meningkatkan rasa aman.

b) Pengabdian

Pengabdian merupakan suatu kegiatan bakti masyarakat yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat dengan suka rela, pengabdian ini merupakan salah satu janji dalam pramuka, yaitu dalam trisatya yang berbunyi ”Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat” sehingga kegiatan pengabdian menjadi

¹⁶ Lorent Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2005), hal.41.

media penanaman dan pengalaman kode kehormatan dalam pramuka.¹⁷

Kegiatan pengabdian ini adalah kegiatan yang beranggotakan para mahasiswa yang ingin menjadi anggota pramuka IAIN Tulungagung yang berpangkalan pada racana K.H. Agus Salim dan R.A. Kartini, yang langsung terjun ke sebuah daerah pegunungan selama 6-7 hari. Dalam kegiatan pengabdian ini ada berbagai kegiatan seperti les gratis, belajar mengaji, mengadakan pengajian (siraman rohani) di daerah tersebut dengan mendatangkan mubaligh, mengisi ekstra pramuka di SD ataupun MTs, memberikan motivasi bersamaan les gratis, bakti sosial dan berbagi sembako bagi warga yang tidak mampu.

2. Operasional

Dengan demikian yang dimaksud “Implementasi Perilaku Altruisme pada Peserta Pengabdian Pramuka” adalah, Pelaksanaan atau penerapan sifat yang berbudi luhur, dimana lebih mendahulukan maupun mengutamakan kesejahteraan orang lain dari pada kepentingan pribadinya. Hal ini diwujudkan dengan adanya pengabdian diri kepada masyarakat yang kurang maju, sehingga kegiatan ini dapat menanamkan maupun mengamalkan kode kehormatan dalam pramuka yaitu trisatya yang berbunyi “Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat”.

¹⁷ Tumadi, *Contoh Rencana Tindak Lanjut, Bangsa*. Blog.djarumbeasiswaplus.org. diakses pada tanggal 10 Maret 2015

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal ini berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengabsahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak yang memuat tentang uraian singkat yang dibahas dalam skripsi.

2. Bagian inti

Penelitian ini terdiri dari lima bab. *Bab pertama*, berisi pendahuluan, pada bab pendahuluan pertama-tama dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Dalam bab ini tujuan merupakan arah yang akan dituju, dalam penelitian kemudian dilanjutkan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab kedua, berisi tentang kajian teori yang berkenaan pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji “Implementasi Perilaku Altruism Pada Peserta Pengabdian Pramuka (Studi Kasus Pada Tamu Racana K.H. Agus Salim dan R.A. Kartini IAIN Tulungagung)”.

Bab ketiga, berisi metode yang digunakan dalam penelitian dimana pembahasannya meliputi metodologi penelitian, Waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, berisi tentang laporan hasil penelitian yang memaparkan bagaimana “Implementasi Perilaku Altruisme Pada Peserta Pengabdian Pramuka (Studi Kasus Pada Tamu Racana K.H. Agus Salim, R.A. Kartini IAIN Tulungagung)” yang diperoleh melalui pengamatan, dan hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Paparan hasil penelitian tersebut terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab kelima, penutup yang pertama berisi kesimpulan yang disajikan melalui hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan serta merupakan jawaban dari konteks penelitian. Kedua berisikan saran yang sesuai dengan kegunaan peneliti dan jelas ditunjukkan kepada siapa, pekerjaan atau tanggung jawabnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana implementasinya.

3. Bagian Penutup

Akhir dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.